

STUDI ETNOGRAFI TENTANG PERAN KONSELING KELUARGA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERAN DAN EMPATI PADA SISWA SMA DI DESA TAMBANGAN KECAMATAN MANNA BENGKULU SELATAN

Asniti Karni¹⁾, Nur Diah Safitri²⁾, Cindy Ainun Nabilla³⁾, Betry Afrin Siska⁴⁾

¹²³⁴⁾ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : asnitikarni@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ndiah1290@gmail.com, cindyainunbk129@gmail.com,

Betryafrin22@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

counseling , Tolerance,
Empathy, Empathy,
Student character

This study aims to examine the role of family counseling in fostering tolerance and empathy among high school students in Tambangan Village, Manna District, South Bengkulu. The background of this research highlights the importance of character education through family counseling in addressing complex social challenges. This study offers novelty by employing an ethnographic approach to deeply explore family and student experiences in the counseling process. The qualitative methodology includes participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The results indicate that family counseling significantly contributes to enhancing students' tolerance and empathy through open communication, emotional support, and parental role modeling. Furthermore, the study finds that collaboration between schools and families strengthens the effectiveness of counseling. This research provides valuable insights for developing more effective family counseling models to shape students' character.

Kata kunci:

Konseling keluarga,
Toleransi, Empati,
Etnografi, Karakter siswa

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling keluarga dalam membentuk sikap toleran dan empati pada siswa SMA di Desa Tambangan, Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan. Di tengah kompleksitas tantangan sosial saat ini, pendidikan karakter yang kokoh menjadi fondasi penting bagi generasi muda. Konseling keluarga berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai luhur dan membangun karakter yang Tangguh. Studi ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan etnografi yang mengeksplorasi secara mendalam pengalaman keluarga dan siswa dalam proses konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan jumlah informan 18 oran. Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan bersifat terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling keluarga secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan sikap toleransi dan empati siswa melalui komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, dan keteladanan orang tua. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa adanya kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat efektivitas konseling. Studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model konseling keluarga yang lebih efektif untuk membentuk karakter siswa.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan remaja, termasuk siswa SMA di Desa Tambangan, Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan yang luas, namun di sisi lain, remaja juga dihadapkan pada tantangan kompleks seperti polarisasi sosial, kurangnya pemahaman antar budaya, dan disrupsi informasi. Fenomena ini dapat memicu intoleransi dan menurunnya rasa empati di kalangan siswa, yang jika tidak diatasi, dapat mengancam harmoni sosial. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam membentuk sikap toleran dan empati pada remaja, khususnya melalui pendekatan pendidikan karakter dan peran keluarga.

Toleransi dan empati merupakan nilai-nilai karakter yang penting untuk dikembangkan dalam diri siswa SMA. Kedua nilai ini tidak hanya berperan dalam membentuk kepribadian individu, tetapi juga dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Pendidikan karakter, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku positif remaja. Menurut Suryadi (2021), pendidikan karakter yang efektif dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial, yang pada gilirannya akan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks global yang semakin kompleks, menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati menjadi kebutuhan mendesak. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, seperti radikalisme, diskriminasi, dan ketidakpedulian sosial. Studi yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wijayanti (2020) menunjukkan bahwa remaja yang tidak dibekali dengan pemahaman tentang keberagaman cenderung lebih rentan terhadap pengaruh paham radikal dan sikap diskriminatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menekankan pada toleransi dan empati menjadi solusi preventif untuk mengatasi masalah tersebut.

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam kurikulum SMA, termasuk di Indonesia. Melalui pendidikan karakter, sekolah tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan siswa secara akademis, tetapi juga membentuk kepribadian yang berintegritas dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai seperti toleransi dan empati perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Namun, upaya ini tidak akan optimal tanpa dukungan dari lingkungan terdekat siswa, terutama keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter siswa. Keluarga memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Interaksi dalam keluarga dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa, termasuk dalam hal toleransi dan empati. Di Desa Tambangan, di mana nilai-nilai kekeluargaan masih sangat kental, peran keluarga menjadi semakin signifikan dalam membentuk karakter siswa SMA.

Konseling keluarga dapat menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan empati pada siswa SMA. Melalui konseling, keluarga dapat diberikan pemahaman dan keterampilan untuk mendukung perkembangan karakter positif remaja, sebagaimana dijelaskan oleh Gladding (2011). Di Desa Tambangan, konseling keluarga dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan sosial yang dihadapi remaja, terutama dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan teknologi informasi. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan

efektivitas konseling keluarga dalam meningkatkan toleransi pada remaja. Misalnya, penelitian oleh Wahyuni dan Fitri (2020) menunjukkan bahwa intervensi konseling keluarga dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan siswa SMA di Desa Tambangan yang hidup dalam masyarakat multikultural.

Selain toleransi, konseling keluarga juga terbukti efektif dalam mengembangkan empati pada remaja. Penelitian oleh Santoso dan Rahmawati (2019) menemukan bahwa konseling keluarga yang berfokus pada komunikasi terbuka dan penguatan hubungan emosional dapat meningkatkan kemampuan empati remaja. Hal ini penting untuk diterapkan di Desa Tambangan, di mana siswa SMA perlu belajar memahami dan merespons perasaan orang lain dalam konteks sosial yang beragam. Pendekatan etnografi dipilih dalam penelitian ini karena kemampuannya untuk menggali secara mendalam dinamika sosial dan budaya dalam suatu komunitas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara holistik peran konseling keluarga dalam membentuk sikap toleran dan empati pada siswa SMA di Desa Tambangan. Etnografi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor kultural yang memengaruhi efektivitas konseling keluarga.

Bagaimana konseling keluarga berperan dalam membentuk sikap toleran dan empati pada siswa SMA di Desa Tambangan, ditinjau dari perspektif etnografi, mengingat nilai-nilai kekeluargaan dan keragaman budaya yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat? Penelitian ini memiliki relevansi tinggi dengan konteks lokal Desa Tambangan, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan keragaman budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan memahami peran konseling keluarga dalam konteks ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan toleransi dan empati siswa SMA. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam memperkuat pendidikan karakter di tingkat lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang efektivitas konseling keluarga dalam membentuk karakter remaja. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam mengembangkan program konseling keluarga yang efektif untuk meningkatkan toleransi dan empati siswa SMA di Desa Tambangan dan daerah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran konseling keluarga dalam membentuk sikap toleran dan empati pada siswa SMA. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang merupakan teknik utama dalam pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu memahami fenomena secara kontekstual dalam kehidupan nyata siswa dan keluarganya di Desa Tambangan, Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan.

Pendekatan yang digunakan adalah etnografi, yaitu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri dinamika sosial, budaya, dan pola interaksi di dalam komunitas secara menyeluruh. Menurut Creswell (2014), etnografi sangat efektif untuk memahami makna dari tindakan sosial dan simbol budaya yang dihidupi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan etnografi digunakan untuk menelaah secara mendalam bagaimana konseling keluarga diterapkan dan memengaruhi pembentukan sikap toleran dan empati pada siswa SMA. Penelitian ini

melibatkan 18 orang informan, terdiri dari siswa SMA, orang tua, dan pihak sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi partisipatif, yaitu peneliti turut serta dalam aktivitas keluarga dan sekolah untuk melihat secara langsung praktik konseling keluarga.
2. Wawancara mendalam, dilakukan dengan panduan terbuka agar informan bebas mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka.
3. Dokumentasi, mencakup dokumen pribadi keluarga, catatan sekolah, dan hasil evaluasi perkembangan karakter siswa.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan konfirmasi dari informan, untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konseling keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal sikap toleran dan empati. Melalui pendekatan etnografi, peneliti mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa SMA di Desa Tambangan, Kecamatan Manna, Bengkulu Selatan. Konseling keluarga, dalam konteks ini, tidak hanya dipandang sebagai teknik atau metode psikologis semata, melainkan juga sebagai bagian dari praktik budaya yang melekat pada masyarakat lokal. Lingkungan sosial yang masih memegang nilai-nilai kekeluargaan yang kuat menjadikan proses konseling keluarga berlangsung secara alami dan intensif.

Dalam masyarakat Desa Tambangan, pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam ruang keluarga yang menjadi tempat utama siswa menerima nilai dan norma. Konseling keluarga menjadi media komunikasi yang penting antara orang tua dan anak, sehingga siswa belajar secara langsung dari keteladanan, nasihat, dan pengalaman orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak dalam membentuk nilai moral dan sosial (Wahy, 2012).

1. Peran Konseling Keluarga dalam Membentuk Sikap Toleran Siswa SMA

Konseling keluarga di Desa Tambangan memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan bimbingan dari orang tua melalui konseling keluarga cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial teman-temannya. Sikap ini diperoleh dari diskusi-diskusi dalam keluarga, yang mengangkat pengalaman orang tua tentang konflik sosial, keberagaman, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Nilai-nilai toleransi ditanamkan secara konkret melalui cerita atau narasi kehidupan nyata. Misalnya, seorang orang tua menceritakan tentang pengalaman berdamai dengan tetangga berbeda suku saat terjadi konflik kecil. Cerita-cerita seperti ini kemudian menjadi pelajaran bagi anak untuk menilai dan menyikapi perbedaan secara bijak (Harti, 2023).

Tradisi musyawarah keluarga juga memperkuat nilai-nilai toleransi. Dalam setiap diskusi keluarga, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara sopan dan mendengarkan dengan empati. Pola ini mencerminkan pentingnya dialog sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter, sebagaimana ditekankan oleh Fatmah (2018), bahwa interaksi sosial yang intens dalam keluarga berfungsi sebagai sarana utama pembentukan moral siswa.

Faktor-faktor yang mendukung efektivitas konseling keluarga dalam menumbuhkan sikap toleran meliputi:

1. Tingkat pendidikan orang tua,
2. Pola komunikasi terbuka,
3. Keteladanan orang tua,
4. Dukungan komunitas sekitar.

Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mudah memahami pendekatan komunikasi yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak, sehingga lebih efektif dalam menanamkan nilai toleransi (Astuti, 2018).

Dukungan komunitas di Desa Tambangan juga memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Interaksi sosial dalam komunitas seperti gotong royong atau kegiatan adat memperlihatkan secara langsung praktik hidup toleran. Hal ini memperkuat konsep pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar dari lingkungan melalui observasi dan pengalaman langsung (Suryadi, 2021).

2. Peran Konseling Keluarga dalam Membentuk Sikap Empati Siswa SMA

Selain toleransi, empati juga merupakan nilai kunci dalam pembentukan karakter siswa. Konseling keluarga berperan penting dalam menumbuhkan empati, terutama dengan menyediakan ruang aman dan hangat untuk komunikasi antar anggota keluarga. Dalam konteks ini, siswa belajar mendengarkan, memahami perasaan orang lain, serta merespons dengan kepedulian.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam sesi konseling keluarga memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam memperhatikan teman yang mengalami kesulitan, seperti membantu teman yang kesulitan belajar atau menemani teman yang sedang sedih. Empati muncul dari latihan dan pembiasaan sejak dini, serta model perilaku yang diberikan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari (Herman, 2023).

Misalnya, seorang ibu yang menceritakan kepada anaknya bagaimana ia membantu tetangga yang sakit, kemudian mengajak anak untuk ikut menjenguk atau membantu. Hal kecil seperti ini mampu membentuk kepekaan emosional siswa. Menurut Izzati (2021), empati tidak bisa diajarkan melalui teori semata, melainkan perlu dicontohkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan keluarga.

Konseling keluarga membantu siswa mengembangkan empati dengan cara:

1. Melatih mendengarkan aktif,
2. Mengelola emosi negatif,
3. Menghargai pengalaman orang lain,
4. Membangun regulasi diri dan kepedulian sosial.

Kemampuan mengelola emosi juga menjadi bagian penting dari pembentukan empati. Siswa yang mampu memahami dan mengendalikan emosinya sendiri cenderung lebih peka

terhadap perasaan orang lain. Konseling keluarga menjadi tempat di mana siswa dilatih untuk mengenali emosi mereka, membicarakannya secara terbuka, dan mencari solusi secara bersama (Nisa, 2016).

3. Peran Etnografi dalam Menggambarkan Dinamika Sosial Konseling Keluarga

Pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini memberikan gambaran utuh dan holistik mengenai praktik konseling keluarga di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya melihat dari sisi psikologis, tetapi juga sosiokultural. Etnografi memungkinkan peneliti untuk menyelami bagaimana nilai-nilai seperti empati dan toleransi diajarkan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik budaya seperti musyawarah, gotong royong, dan tradisi lisan lokal.

Menurut Austina et al. (2020), pendekatan etnografi sangat relevan dalam menggambarkan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat dan dampaknya terhadap pembentukan karakter. Dalam hal ini, Desa Tambangan sebagai komunitas yang kuat nilai kekeluargaannya menjadi lokasi yang ideal untuk melihat bagaimana konseling keluarga berlangsung secara kontekstual dan bermakna.

Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan juga memungkinkan observasi partisipatif yang memberi kedalaman data. Ini menegaskan bahwa keberhasilan konseling keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat keluarga itu hidup (Yohanes Rante, 2010).

4. Integrasi Toleransi dan Empati sebagai Nilai Karakter Siswa

Toleransi dan empati tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter siswa. Keduanya saling mendukung dalam menciptakan individu yang mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural. Konseling keluarga menjadi media penting dalam menyatukan dua nilai ini melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam jangka panjang.

Siswa yang terbiasa dengan dialog keluarga akan lebih mudah menerima perbedaan, sekaligus peka terhadap kebutuhan orang lain. Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial yang kompleks, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan identitas dan nilai (Althafullayya, 2024).

Pentingnya integrasi nilai-nilai ini juga disoroti oleh Mujiawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki empati dan toleransi lebih siap menjadi warga negara yang aktif, partisipatif, dan menjunjung nilai demokrasi.

5. Implikasi Praktis bagi Pendidikan dan Keluarga

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa implikasi praktis yang dapat diambil:

1. Sekolah perlu memperkuat kerja sama dengan keluarga melalui program konseling terpadu.
2. Guru BK dapat memberikan pelatihan komunikasi bagi orang tua.
3. Pemerintah desa dapat melibatkan tokoh masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter.

4. Media lokal dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai empati dan toleransi yang dikaitkan dengan kearifan lokal.

Peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat akan menciptakan ekosistem pembelajaran karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan (Judrah et al., 2024).

KESIMPULAN

Studi etnografi ini menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan sikap toleran dan empati pada siswa SMA di Desa Tambangan. Komunikasi efektif dalam keluarga, contoh perilaku positif dari orang tua, dan lingkungan yang mendukung, sangat memengaruhi perkembangan karakter siswa. Konseling keluarga hadir sebagai intervensi penting untuk mengatasi permasalahan yang menghambat pembentukan sikap tersebut, dengan memberikan strategi komunikasi, pemecahan masalah, dan pengelolaan konflik yang lebih baik. Konteks sosial budaya Desa Tambangan juga memainkan peran penting dalam dinamika keluarga dan praktik konseling, di mana nilai-nilai tradisional dan norma masyarakat memengaruhi interaksi keluarga dan perkembangan sikap siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi kunci dalam mendukung perkembangan sikap toleran dan empati siswa, melalui program-program yang melibatkan keluarga dalam kegiatan sekolah dan komunitas. Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa konseling keluarga, dalam konteks sosial budaya yang relevan, memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang toleran dan empatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Althafullayya, Muhammad Raffin, 'Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan Dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik', *Journal Education Innovation E-ISSN*, 2.1 (2024), pp. 163–74 <<https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei>>
- Astuti, Puji, 'Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6.1 (2018), pp. 124–31, doi:10.30872/psikoborneo.v6i1.4536
- Austina Luckyta Mursy, Iwan Triyunono Rosidi, 'Eksplorasi Makna Laba Dengan Pendekatan Etnografi', *Jurnaljam.Ub.Ac.Id*, 12.3 (2020), pp. 503–11 <<https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/693>>
- Bangun Prakoso, Gita, and Fatma Ulfatun Najicha, 'Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat', *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11.1 (2022), pp. 67–71, doi:10.33061/jgz.v11i1.7464
- Fatmah, Nirra, 'PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN', *Pembentukan Karakter*, 29 (2018), pp. 369–87
- Fitrotuzzaqiyah, Ita, and Sri Rahayu, 'Implementasi Intervensi Spesifik Dalam Upaya Pencegahan Stunting', *Journal of Nutrition College*, 11.November 2021 (2022), pp. 236–47
- Hanim, Lathifah, 'Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Keabsahan Perjanjian Dalam Perdagangan Secara Elektronik (E-Commerce) Di Era Globalisasi', *Jurnal Dinamika Hukum*, 11.Edsus (2011), doi:10.20884/1.jdh.2011.11.edsus.262
- Harti, Sri Dwi, 'Keteladanan Orang Tua Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2023), pp. 5369–79, doi:10.31004/obsesi.v7i5.5191
- Herman, Samuel, 'Strategi Unggul Konseling Pastoral Pada Remaja Dalam Hubungan Percintaan Dari Perkembangan Remaja , Perubahan Sosial Ini Juga Membawa Tantangan Yang

- Bertentangan Dengan Prinsip-Prinsip Iman (Umar , 1990). Oleh Sementara Gereja Memiliki Peran Kunci Dalam’, 14.2 (2023), pp. 134–55
- Izzati, Firda Aulia, ‘Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi’, *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2.2 (2021), p. 85, doi:10.31002/kalacakra.v2i2.4368
- Johan, Budi, Leoni Agustia Pratiwi, Paramitha Prameswari, Dina Ramadhani Fuhansyah, Helfa Nur Safitri, and Riskon Riskon, ‘Metode Konseling Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Pada Remaja’, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4.3 (2024), pp. 1127–35, doi:10.53299/jppi.v4i3.578
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik’, *Journal of Instructional and Development Researches*, 4.1 (2024), pp. 25–37 <homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>>
- Mujiawati, Wulan, Ratnaningrum Zd, and Masnia Ningsih, ‘Sikap Toleransi Dan Empati Remaja Pra Nikah Terhadap Penganut Childfree Universitas Islam Majapahit’, 2.4 (2024), pp. 144–55
- Nisa, Hoirun, ‘Komunikasi Yang Efektif Dalam Pendidikan Karakter’, *Universum*, 10.1 (2016), pp. 49–63, doi:10.30762/universum.v10i1.223
- Nugraha, Aditya Dedy, ‘Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam’, *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2.1 (2020), pp. 1–22, doi:10.18326/ijip.v2i1.1-22
- Prayitno, Edy, Nerys Tarigan, Wahyu Sukmawaty, and Uyuunul Mauidzoh, ‘2 3 4 1’, *Kebangkitan Umkm Pascapandemi Covid-19*, 2.4 (2022), pp. 4787–94 <<https://www.bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/3641/2684>>
- Purnamawati, Heni, ‘Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Melalui Pembelajaran Aktif Dengan Pendekatan MIKiR’, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21.2 (2021), p. 664, doi:10.33087/jiubj.v21i2.1521
- Ramadhani, Alika, Rukun Santoso2, and Rita Rahmawati, ‘Pemilihan Perumahan Terfavorit Menggunakan Metode Vikor Dan Topsis Dengan Gui Matlab’, *Jurnal Gaussian*, 8.3 (2019), pp. 330–42, doi:10.14710/j.gauss.v8i3.26678
- Sukardi, Tanto, ‘Pengembangan Strategi Konstruktivistik Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa’, *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 8.1 (2015), pp. 55–66
- Syahrizal, Reza, ‘Strategi Peningkatan Pengawasan Dan Bimbingan Bagi Klien Pemasarakatan Program Asimilasi Dan Integrasi Covid-19’, *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 9.2 (2020), pp. 110–22 <<https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan>>
- Ulfiah, Ulfiah, ‘Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga’, *Psychathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.1 (2021), pp. 69–86, doi:10.15575/psy.v8i1.12839
- Wahy, Hasbi, ‘Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama’, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12.2 (2012), pp. 245–58, doi:10.22373/jid.v12i2.451
- Wahyuni, Fitri, and Suci Midsyahri Azizah, ‘Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini’, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15.01 (2020), pp. 161–79, doi:10.37680/adabiya.v15i01.257
- Yohanes Rante, ‘Pengaruh Budaya Etnis Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Agribisnis Di Provinsi Papua’, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 12.2 (2010), p. pp.133-141 <<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/view/18171>>

Studi Etnografi Tentang Peran Konseling Keluarga Dalam Membentuk Sikap Toleran Dan Empati Pada Siswa Sma Di Desa Tambangan Kecamatan Manna Bengkulu Selatan

Yunarti, Yuyun, 'Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter', Jurnal Ilmiah Pendidikan, 11.2 (2017), pp. 267-72 <<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/374>>